

## Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Peminangan Suku Dawan

Maria Ananias Sofia<sup>1</sup>, Jilienre Ans Taseseb<sup>2\*</sup>, Maria Gracelinda Loe<sup>3</sup>, Yohanes Pemandi Lian<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Univervitas Widya Mandira Kupang, Jl. Jend Achmad Yani No 50-52, Kel. Merdeka  
Email: [enrejilly@gmail.com](mailto:enrejilly@gmail.com)<sup>2\*</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan akuntansi dalam hal pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian Peminangan. Peminangan adalah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita yang biasa disebut dalam bahasa daerah Dawan yakni Antam antote bifel. Metoda penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dari hasil wawancara, observasi dari proses peminangan. Penelitian ini menghasilkan data yang dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan tentang peminangan dalam akuntansi antara lain: (1) Pengidentifikasian dalam peminangan, dikatakan sudah relevan karena transaksi ekonomi dapat di idenfikasi menjadi sumber pengukuran dan pengkomunikasian dalam akuntansi. (2) Penelitian menunjukan proses pengukuran peminangan, diukur dengan menggunakan nilai wajar "fair value" yaitu sesuai dengan harga pasar yang ditetapkan pada saat itu. Sehingga pada proses pengakuan, nilai peminangan dicatat pada tahapan peminangan itu terjadi. (3) Pada pengkomunikasian peminangan peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang dapat di gunakan dalam peristiwa peminangan, artinya ini menjadi bahan acuan dalam peristiwa peminangan selanjutnya sebagai bukti dokumentasi dan pertimbangan dalam ekonomi.*

**Keyword:** Akuntansi budaya, Peminangan, Suku Dawan, Upacara adat

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam baik dari segi suku, budaya, ras, agama dan bahasa. Keberagaman inilah yang menjadikan setiap daerah mempunyai keunikan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia salah satunya tercermin pada Suku Dawan. Suku Dawan merupakan suku yang terletak di Kepulauan Timor. Peminangan merupakan satu dari beberapa tahapan adat pernikahan di Kefa. Tujuan pelaksanaan peminangan adalah untuk menghubungkan keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Mengeksplor akuntansi pada pelaksanaan tahapan adat antam antote bifel (selanjutnya disebut akuntansi antam

antote bifel) menarik untuk dilakukan sebab pertama, dapat merumuskan praktik akuntansi (biaya) yang seutuhnya bersumber oleh pihak perempuan. Hal ini penting untuk dilakukan karena mayoritas kajian akuntansi pada budaya pernikahan lebih banyak mengeksplor permasalahan tentang besar kecilnya biaya pernikahan yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki. Padahal pada kenyataannya, bukan saja pihak laki-laki yang memberikan kontribusi biaya tetapi pihak perempuan juga turut berpartisipasi di dalamnya. Secara konkret kontribusi pihak perempuan terlihat pada pelaksanaan upacara adat Antam Antote, dimana tahapan adat

Antam Antote dipersiapkan dan dilaksanakan menggunakan biaya pribadi mereka.

Soal adat istiadat, masyarakat Suku Dawan sangat bertekad untuk mempertahankan adat istiadatnya hingga saat ini. Kehidupan masyarakat Dawan dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang. Upacara peminangan suku dawan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik akuntansi budaya di dalam upacara adat peminangan suku Dawan Kefamenanu yang mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, serta sistem pertukaran dalam komunitas mereka. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana aspek keuangan terintegrasi dengan nilai budaya dan tradisi setempat, mengungkapkan kompleksitas hubungan antara akuntansi dan aspek-aspek kehidupan masyarakat suku Dawan Kefamenanu.

Beberapa tema penelitian akuntansi pernikahan yang berfokus pada biaya pernikahan misalnya saja kajian dengan topik uang belis dalam adat dawon Kefa Menanu. Kajian tersebut berfokus pada besaran mahar dan juga biaya pernikahan yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat kesalahpahaman kaum muda dan orang luar beranggapan bahwa adat dari orang Dawan memiliki banyak sekali adat dan mahar yang pada kenyataannya tidak seperti itu. Mereka menganggap bahwa itu merupakan harga dan transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. Namun hakikat sebenarnya bahwa budaya Antam Antote

merupakan bentuk penghargaan budaya Dawan terhadap wanita.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus dalam adat perkawinan Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Diharapkan dengan studi kasus yang juga adalah di daerah peneliti akan lebih mempermudah peneliti menggali informasi dan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, sumber data untuk mendukung proses penelitian ini maka peneliti memilih langsung informan yang telah lama bergelut di bidang adat perkawinan yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat dan pengamat budaya. Lokasi penelitiannya terletak di Kefamenanu. Lokasi ini dipilih karena sampai saat ini masyarakat masih melestarikan upacara adat perkawinan dengan melakukan peminangan. Sumber data yang di pakai adalah data primer data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh yang menggunakannya dalam hal ini peneliti.

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data: dengan melakukan wawancara kepada pihak informan diantaranya tokoh masyarakat, tokoh adat, pengamat budaya dan pemerintah lokal yang mengerti akan budaya khususnya adat perkawinan dan observasi dengan mengamati langsung prosesi adat.perkawinan yang berlangsung, guna mendapatkan informasi tentang peminangan yang berhubungan dengan proses pengukuran, pencatatan, dan penilaian menggunakan pendekatan akuntansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Peminangan Suku Dawan**

Dalam budaya Dawan Kefamenanu, upacara peminangan memiliki peran penting dalam menjalin hubungan antara keluarga calon pengantin pria dan wanita. Selain itu, upacara ini juga melibatkan pertukaran berbagai macam harta dan hadiah sebagai simbol komitmen dan penghargaan antara kedua keluarga.

Dalam konteks ini, praktik akuntansi budaya menjadi relevan karena melibatkan pencatatan dan pengelolaan aset yang terlibat dalam upacara peminangan. Dalam upacara ini, keluarga calon pengantin pria akan memberikan sejumlah harta kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai tanda keseriusan dan komitmen mereka. Harta ini dapat berupa uang, ternak, tanah, atau barang berharga lainnya.

Pada tahap ini, praktik akuntansi budaya menjadi penting untuk memastikan bahwa semua aset yang diberikan dan diterima dicatat dengan akurat dan transparan. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik di masa depan dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam upacara peminangan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang telah diberikan dan diterima.

Selain itu, praktik akuntansi budaya juga melibatkan peran seorang “pemimpin akuntansi” yang bertanggung jawab untuk mencatat dan mengelola semua aset yang terlibat dalam upacara peminangan. Pemimpin akuntansi ini biasanya merupakan

anggota keluarga yang dihormati dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai budaya Dawan Kefamenanu.

Dalam praktik akuntansi budaya, pemimpin akuntansi akan mencatat semua aset yang diberikan dan diterima dalam sebuah buku catatan yang disebut “buku peminangan”. Buku ini akan mencatat dengan rinci jenis aset, jumlah, dan pihak yang terlibat dalam pertukaran tersebut. Selain itu, buku peminangan juga akan mencatat tanggal dan waktu pertukaran serta saksi yang hadir dalam upacara peminangan.

Praktik akuntansi budaya dalam upacara peminangan suku Dawan Kefamenanu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat dan mengelola aset, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara kedua keluarga. Dalam budaya Dawan Kefamenanu, upacara peminangan dianggap sebagai momen penting dalam membangun ikatan keluarga yang kuat dan saling mendukung.

Suku Dawan Kefamenanu adalah salah satu suku yang tinggal di wilayah Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur. Suku ini memiliki tradisi unik dalam proses peminangan yang disebut dengan “harta peminangan”. Dalam tradisi ini, calon pengantin pria harus memberikan sejumlah harta kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai tanda keseriusan dan kemampuan finansialnya.

Harta peminangan suku Dawan Kefamenanu terdiri dari berbagai macam barang, seperti uang, ternak, dan perhiasan.

Nilai harta yang diberikan oleh calon pengantin pria biasanya disesuaikan dengan status sosial dan ekonomi keluarga calon pengantin wanita. Semakin tinggi status sosial dan ekonomi keluarga calon pengantin wanita, semakin tinggi pula nilai harta yang harus diberikan.

Proses peminangan suku Dawan Kefamenanu dimulai dengan calon pengantin pria dan keluarganya datang ke rumah calon pengantin wanita. Mereka membawa harta peminangan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah tiba di rumah calon pengantin wanita, calon pengantin pria dan keluarganya akan diterima oleh keluarga calon pengantin wanita.

Selama proses peminangan, keluarga calon pengantin wanita akan mengevaluasi harta yang diberikan oleh calon pengantin pria. Mereka akan memeriksa kualitas dan jumlah harta yang diberikan serta memastikan bahwa harta tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh suku Dawan Kefamenanu.

Jika harta yang diberikan oleh calon pengantin pria dianggap memadai oleh keluarga calon pengantin wanita, maka proses peminangan akan dilanjutkan. Namun, jika harta yang diberikan dianggap kurang atau tidak memenuhi standar, maka proses peminangan dapat ditunda atau bahkan dibatalkan.

Harta peminangan suku Dawan Kefamenanu memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Selain sebagai tanda keseriusan dan kemampuan finansial calon pengantin pria, harta

peminangan juga dianggap sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada keluarga calon pengantin wanita. Dalam tradisi ini, harta bukan hanya sekadar materi, tetapi juga simbol dari komitmen dan tanggung jawab yang akan diemban oleh calon pengantin pria.

Dalam era modern ini, tradisi harta peminangan suku Dawan Kefamenanu masih tetap dilestarikan. Meskipun ada beberapa perubahan dalam nilai dan jenis harta yang diberikan, namun esensi dari tradisi ini tetap sama. Tradisi harta peminangan suku Dawan Kefamenanu menjadi salah satu warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Adapun beberapa kendala yang sering terjadi dalam proses peminangan yang menyangkut tentang akuntansi. Salah satu kendala yang sering muncul adalah kurangnya dokumentasi yang akurat dan terperinci tentang biaya yang dikeluarkan selama upacara peminangan. Dalam budaya Dawan Kefamenanu, biaya yang dikeluarkan oleh pihak pria untuk meminang calon istri sangat penting dan harus dihitung dengan cermat. Namun, seringkali tidak ada catatan yang jelas tentang biaya tersebut, sehingga sulit untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan sudah sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang berlaku.

Selain itu, kendala lain yang sering muncul adalah kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana yang dikumpulkan dari keluarga pihak pria. Dalam upacara peminangan, keluarga pihak pria biasanya mengumpulkan dana dari anggota keluarga

untuk digunakan dalam berbagai keperluan selama upacara. Namun, seringkali tidak ada laporan yang jelas tentang pengelolaan dana tersebut, sehingga sulit untuk mengetahui apakah dana yang dikumpulkan sudah digunakan dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan upacara.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan solusi yang dapat memperbaiki akuntansi budaya dalam upacara peminangan suku Dawan Kefamenanu. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan terorganisir. Misalnya, pihak pria dapat membuat daftar biaya yang dikeluarkan selama upacara peminangan, termasuk rincian biaya dan sumber dana yang digunakan. Dengan adanya sistem pencatatan yang jelas, akan lebih mudah untuk menghitung dan memantau biaya yang dikeluarkan selama upacara.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat transparansi dalam pengelolaan dana yang dikumpulkan dari keluarga pihak pria. Pihak pria dapat membuat laporan keuangan yang terperinci tentang pengelolaan dana tersebut, termasuk penggunaan dana dan sisa dana yang tersisa setelah upacara selesai. Dengan adanya laporan keuangan yang jelas, akan lebih mudah untuk memastikan bahwa dana yang dikumpulkan sudah digunakan dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan upacara.

Dalam mengimplementasikan solusi-solusi tersebut, penting juga untuk melibatkan semua pihak yang terlibat dalam

upacara peminangan, termasuk keluarga pihak pria dan keluarga calon istri. Dengan melibatkan semua pihak, akan lebih mudah untuk mencapai kesepakatan tentang sistem pencatatan dan pengelolaan dana yang akan digunakan dalam upacara peminangan.

kendala akuntansi budaya dalam upacara peminangan suku Dawan Kefamenanu dapat diatasi dengan memperkenalkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan terorganisir, serta memperkuat transparansi dalam pengelolaan dana. Dengan solusi-solusi ini, diharapkan upacara peminangan suku Dawan Kefamenanu dapat berjalan dengan lebih lancar dan sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang berlaku.

## **KESIMPULAN**

Upacara peminangan suku Dawan Kefamenanu bukan hanya sekadar proses untuk mempersatukan dua keluarga, tetapi juga melibatkan aspek akuntansi budaya yang unik. Pentingnya upacara ini dalam memperkuat hubungan antara kedua keluarga dan simbolisme yang terkait dengan pertukaran harta menjadi bagian integral dari budaya suku Dawan Kefamenanu. Harta peminangan suku Dawan Kefamenanu terdiri dari berbagai macam barang, seperti uang, ternak, dan perhiasan. Harta peminangan suku Dawan Kefamenanu memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Selain sebagai tanda keseriusan dan kemampuan finansial calon pengantin pria, harta peminangan juga dianggap sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan

kepada keluarga calon pengantin wanita. tradisi harta peminangan suku Dawan Kefamenanu masih tetap dilestarikan. Meskipun ada beberapa perubahan dalam nilai dan jenis harta yang diberikan, namun esensi dari tradisi ini tetap sama. Adapun beberapa kendala yang sering terjadi dalam proses peminangan yang menyangkut tentang akuntansi Salah satu kendala yang sering muncul adalah kurangnya dokumentasi yang akurat dan terperinci tentang biaya yang dikeluarkan selama upacara peminangan dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana yang dikumpulkan dari keluarga pihak pria. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan solusi yang dapat memperbaiki akuntansi budaya dalam upacara peminangan suku Dawan Kefamenanu. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan sistem pencatatan yang lebih terstruktur dan terorganisir serta memperkuat transparansi dalam pengelolaan dana.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Mata Kuliah *Academy Writing* yang telah membantu penulis dalam mengerjakan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam pembuatan karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Muhammad N, & Samiun, A.A. (2017). Biaya Dalam Upacara Kai Suku Galela (Studi Desa Simau Kecamatan Galela Halmahera Utara). *Jurnal Akuntansi*

peradaban, volume 3, nomor.2. Hal-141.

Neonnub F.I. & Habsari N.T. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017), *Jurnal Agastya*, volume 08, nomor 01, Hal-107.

Damis H. (2016). Konsep Mahar Dalam Perspektif Fikih Dan PerundangUndangan, *Jurnal Yudisial* Vol. 9 No. 1. Hal-19.

Faisal, Andi. "Budaya Siri'dan Pesse'dalam Bingkai Akuntansi Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 8.2 (2015): 19-30.

Priyastiwi, Priyastiwi. "Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional." *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen* 3.1 (2016): 78-95.